BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Djiwandono (2006) dalam proses pendidikan peran guru sangatlah penting, peranan guru di sekolah tidak hanya menerangkan, melatih, memberi ceramah tetapi juga mendesain materi pelajaran, memberi pekerjaan rumah bagi siswa, mengevaluasi prestasi siswa, dan mengatur kedisiplinan. Selain itu, guru juga harus menyimpan catatan pribadi muridnya, mengatur kelas, menciptakan pengalaman belajar, berkomunikasi dengan orangtua, dan membimbing siswa.

Sedangkan Utami (2003) mengatakan bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal.

Di Indonesia ada dua perbedaan guru yaitu guru dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang sudah diangkat oleh negara dan guru Honorer atau swasta yang belum diangkat oleh negara. Dalam pasal 1 ayat 1 UU 43/1999 Pegawai Negeri merupakan warga negara Republik Indonesia yang telah memenuhi syarat yang telah ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diberikan tugas dalam suatu jabatan negeri, atau diberikan tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sedangkan menurut PP no 48 tahun 2005 tentang Pengangkatan Tenaga Honorer

Menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil, Tenaga Honorer adalah seseorang yang diangkat oleh pejabat Pembina kepegawaian atau pejabat lainnya yang ada di pemerintahan, dimana mereka memiliki tugas di instansi pemerintah dan mendapat upah yang diambil dari APBN dan APBD.

Penelitian yang dilakukan Nuril (2006) mengatakan hal yang membedakan antara guru honorer dan PNS adalah kesejahteraan. Dimana guru honorer hanya digaji berdasarkan jumlah jam mengajar yang mereka dapatkan. Perbedaan kesejahteraan antara honorer dan PNS akhirnya menimbulkan kesenjangan. Diperjelas penenelitian Meiza (2016) mengungkapkan jika kesejahteraan guru PNS sangat berbeda, karena Guru PNS mendapatkan kenaikan gaji sebesar enam persen selain itu guru PNS juga mendapatkan sertifikasi guru sesuai golongan, sedangkan guru honorer tidak mendapatkannya.

Mulyasa (2006) menyebutkan bahwa guru honorer hanya mendapatkan gaji sesuai jumlah jam mengajar Status kepegawaian guru honorer masih belum jelas apabila kontraknya habis, guru honorer tidak tahu apakah kontraknya diperpanjang atau tidak.

Ditambahkan Wakir (2012) mengatakan bahwa banyak diantara guru honorer yang bekerja melebihi dari imbalan yang mereka terima. Dengan kata lain, insentif atau gaji yang mereka terima tidak sebanding dengan pekerjaan yang mereka laksanakan dan tanggung jawab yang mereka terima terhadap masa depan siswanya, berhasil atau tidaknya menyelesaikan program pendidikan di sekolah

untuk melanjutkan ke perguruan tinggi ataupun masuk ke dunia kerja, bergantung pada kapabilitas guru SMA/SMK ini.

Menurut hasil penelitian (Sari, 2016) menunjukkan bahwa: 1) gaji berpengaruh signifikan terhadap motivasi guru, (2) gaji memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan mengajar, (3) motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan mengajar pada guru, (4) keterampilan mengajar pada guru berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru, (5) gaji berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, (6) kemudian motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru, (7) selanjutnya gaji berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru melalui keterampilan mengajar (8) dan motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru melalui keterampilan mengajar.

Peneliti sempat melakukan wawancara dengan Ibu Paningsih pada tanggal 26 Februari 2020, Ibu Paningsih adalah kepala sekolah dari salah satu informan menyatakan jika memang ada perbedaan yang signifikan antara gaji guru PNS dengan guru honorer hal ini terjadi karena kebijakan dari pemerintah, pemerintah memang sudah merencanakan kebijakan bahwa guru honorer akan digaji sesuai UMR tiap daerah. Namun kebijakan ini belum terlaksana dengan merata di setiap daerah di Indonesia sehingga masih banyak guru honorer yang menerima gaji rendah. Menurut Ibu Paningsih sekolah sudah berusaha memberikan gaji yang layak tetapi karena banyaknya kebatasan maka sekolah tidak bisa memberikan gaji terlalu tinggi untuk guru honorer yang ada, ditambah lagi guru honorer yang ada di SDN tersebut cukup banyak jumlahnya.

Peneliti telah melakukan wawancara pada tanggal 25 Februari 2020 dengan seorang guru honorer perempuan bernama USD, USD sudah 2.5 tahun menjadi guru SD honorer. USD mengatakan bahwa ia mendapat gaji per bulannya 400 ribu rupiah, uang itu hanya cukup untuk digunakan membeli bensin dan jajan saja karena jarak rumah dan sekolah tempat USD mengajar yang jauh. USD merasa iri dengan guru yang sudah PNS karena gaji guru PNS lebih besar dan semua kebutuhannya sudah tercukupi. USD mengatakan bahwa dalam kehidupan bersosial tidak mengalami masalah akan tetapi USD lebih banyak menghabiskan waktu untuk sendiri di rumah dibandingkan dengan bersosialisasi dengan tetangganya. USD juga kerap merasa iri dengan para guru PNS yang tugasnya tidak sebanyak guru honorer tetapi gajinya jauh lebih besar dibanding dirinya, sebagai guru honorer selain tugas mengajar USD juga sering mengerjakan tugas administrasi sekolah yang seharusya menjadi tugas dari guru lain tapi karena USD termasuk guru baru maka USD tidak bisa menolak tugas tersebut. Usia USD yang masih muda juga kerap dijadikan alasan guru-guru lain untuk memberikan tugas tambahan pada USD. Selain itu USD mengatakan bahwa sebagai guru honorer perempuan tugasnya jauh lebih berat karena USD harus mengurus siswa yang menangis atau sedang bertengkar.

Peneliti juga sudah melakukan wawancara pada tanggal 26 Februari 2020 dengan guru honorer laki-laki bernama J. J sudah 2.5 tahun menjadi guru honorer SD dengan gaji 300 ribu rupiah, dengan gaji tersebut J hanya dapat digunakan untuk membeli jajan bersama adiknya karena uang 300 ribu tentu tidak bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang serba mahal sekarang, selain

itu J juga merasa iri dengan guru PNS terutama karena guru PNS mendapat gaji yang lebh besar dari guru honorer meskipun beban kerja yang dihadapi lebih berat sebagai guru honorer. J mengatakan sebagai laki-laki tugasnya sebagai guru honorer juga lebih berat karena J harus melaukan tugas fisik misalnya seperti memasang banner jika ada kegiatan di sekolah dan lainnya. J megatakan sebagai guru honorer yang gajinya tidak seberapa J juga sering kebingungan bagaimana harus memenuhi kebutuhan hidupnya sedangkan sekarang harga-harga barang sangat mahal, J juga mengatakan jika tidak ada kejelasan tentang gaji guru honorer. Setelah menikah J akan berusaha mencari pekerjaan lainnya karena setelah menikah kebutuhan akan semakin banyak sedangkan gaji J hanya 300 ribu per bulannya. Sebagai guru baru J juga mengatakan bahwa J sering menerima tugas tambahan dari guru lain J tidak bisa menolak tugas tersebut karena guru-guru lain mengatakan bahwa J masih muda jadi bisa mengerjakan tugas dengan lebih cepat dan teliti.

Peneliti juga telah melakukan wawancara ketiga bersama H pada tanggal 27 Februari 2020, H sudah 4 tahun menjadi guru honorer SD. Gaji awal H sebagai guru honorer adalah 300 ribu rupiah dan sekarang sudah bertambah menjadi 500 ribu rupiah, dengan gaji 500 ribu H mengatakan bahwa uang itu hanya cukup untuk digunakan membeli bensin dan jelas tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selama 4 tahun menjadi guru honorer H tidak puas dengan gaji yang diterima apalagi jika dilihat dari beban kerja yang ada H mengatakan bahwa beban kerja guru honorer lebih berat dibadingkan dengan guru PNS hal itu pula yang membuat H merasa iri dengan para guru PNS. Sebagai guru

honorer laki-laki H mengatakan bahwa tugasnya lebih berat dibandingkan dengan guru honorer perempuan, H mengatakan bahwa guru perempuan hanya melakukan tugas yang ringan misal ada tamu di sekolah guru perempuan hanya menyuguhkan minuman sedangkan guru honorer laki-laki harus mengerjakan tugas fisik juga. Selain itu H mengatakan bahwa setelah menikah H akan berusaha mencari pekerjaan tambahan karena jika hanya mengandalkan gaji sebagai guru tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. H juga mengatakan bahwa kepala sekolah tempatnya mengajar sudah cukup baik, hanya saja dalam memberikan informasi selalu telat atau mendekati *deadline* sedangkan jika mengenai tugas kepala sekolah selalu menginginkan yang hasil terbaik menurut H hal ini membuat H harus bekerja lebih dengan *deadline* yang singkat agar bisa memberikan hasil yang maksimal.

Selanjutnya menurut Pryce dan Jones, 2010 (Wulandari, 2014) kebahagiaan di tempat kerja merupakan perasaan positif yang dimiliki individu disetiap waktu kerja, karena individu tersebut mengetahui, mengelola dan mempengaruhi dunia kerjanya sehingga mampu memaksimalkan kinerja dan memberikan kepuasan bagi dirinya dalam bekerja.

Menurut Hurlock (1990), kebahagiaan adalah keadaan sejahtera dan kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi. Ditambahkan oleh Arif (2016) mengatakan bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala aktifitas, segala daya upaya, segala pergumulan dan perjuangan dalam hidup ini.

Hasil penelitian Lu & Shih (1997) konsep kebahagiaan barat lebih menekankan evaluasi dan kepuasan intrapersonal atau internal, sedangkan konsep kebahagiaan Cina menempatkan penekanan lebih besar pada evaluasi dan kepuasan interpersonal atau eksternal. Konsep Cina kebahagiaan juga memiliki komponen unik, seperti merasa nyaman dengan kehidupan. Menurut Lu & Shih sembilan kategori utama sumber kebahagiaan mereka adalah gratifikasi kebutuhan akan rasa hormat, keharmonisan hubungan antar pribadi, kepuasan kebutuhan material, pencapaian di tempat kerja, merasa nyaman dengan kehidupan, menikmati pembiayaan orang lain, rasa pengendalian dan aktualisasi diri, kesenangan dan pengaruh positif, serta kesehatan.

Lebih lanjut Seligman (2005) menyebutkan banyak kajian lain menunjukkan bahwa orang-orang yang berbahagia memiliki lebih banyak teman biasa maupun teman dekat, lebih mungkin untuk menikah, dan lebih terlibat dalam kegiatan berkelompok dibandingkan dengan mereka yang tidak bahagia.

Seligman (2005) mengungkapkan sebuah konsep mengenai kebahagiaan. Dalam kebahagiaan termuat emosi positif maupun aktivitas positif dan terbagi menjadi tiga, yaitu yang ditujukan pada masa lalu, masa depan, dan masa sekarang. Dua konsep penting untuk mencapai kebahagiaan masa lalu ialah rasa bersyukur dan memaafkan. Kebahagiaan masa kini yang sejati dapat dicapai dengan meraih sebanyak mungkin aktivitas yang lebih bersifat gratifikasi daripada *pleasure*. Gratifikasi adalah kegiatan yang senang dilakukan seseorang dan kegiatan tersebut dapat menarik seseorang beraktivitas seakan waktu serasa terhenti, sedangkan *pleasure* adalah kesenangan yang

bersifat sementara. Kebahagiaan akan masa depan ditandai dengan emosi positif seperti yakin, percaya, *confidance, hope,* dan *optimisme.*

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhii Kebahagiaan Guru Honorer SD.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor kebahagiaan guru honorer SD.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai kebahagiaan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis.

2. Manfaat praktis:

   Dari hasil penelitian ini diharapkan:

1) Bagi guru honorer SD

   Dapat memberikan informasi dan wawasan kepada guru honorer mengenai Kebahagiaan

2) Bagi peneliti

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.